

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang menjadi tinjauan literatur, dimana penelitian tersebut menyangkut dengan apa yang ingin peneliti teliti. Baik dalam segi pengukuran penelitian dan obyek yang diteliti:

Tabel 2.1. *Penelitian Terdahulu*

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	<i>Commitment Timing in Same Sex and Different Sex Relationship</i> Taylor Orth 2017	Stanford University	Kualitatif (<i>In-depth Interview</i>)	Pasangan pria sesama jenis, lebih cepat dari pasangan heteroseksual dalam mengambil keputusan terkait memulai hubungan, sementara pada pasangan wanita sesama jenis proses memulai hubungan dapat terjadi lebih lama, dikarenakan cara berpikir wanita yang lebih mengedepankan perasaan.	Penelitian hanya terfokus seberapa cepat waktu yang dibutuhkan pasangan homoseksual dalam menjalin hubungan.
2	Pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian & gay di Yogyakarta Agung Dirga Kusuma 2014	Universitas Negeri Yogyakarta	Kualitatif	Pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta tidak serta merta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahap tahap perkembangan	Penelitian ini meneliti pola komunikasi LGBT menggunakan media elektronik dan objek penelitian terletak di kota Yogyakarta.

				identitas homoseksual.	
				Perilaku seksual tersebut dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay melalui media elektronik dan teman sejawatnya.	
3.	Identifikasi Tahapan Hubungan Romantis Pada Pasangan Gay Amanda 2020	Universitas Pembangunan Jaya	Kualitatif	Hubungan antar pribadi pasangan gay berkembang melalui serangkaian tahap: Kontak, Keterlibatan, Keintiman, Penurunan, Perbaikan, Pemutusan. Sementara untuk membedakan peran masing masing, mereka menggunakan istilah top (maskulin) sementara bottom (feminim)	Subjek yang diteliti hanya pasangan Gay

2.2. Teori dan Konsep

A. Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2010, p. 5), komunikasi interpersonal adalah proses mengirim pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang, dan mempunyai efek umpan balik langsung. Saat komunikasi terjadi, koresponden akan mengetahui tanggapan koresponden saat itu. Koresponden akan segera menentukan apakah komunikasi tersebut positif atau negatif, dan apakah komunikasi tersebut berhasil. Jika komunikasi tidak berhasil, ia dapat memberikan pertanyaan sebanyak mungkin kepada komunikator.

Devito (2010, p. 5) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai “komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan hubungan moral: orang terhubung dengan cara tertentu”, yang dapat diartikan sebagai menjalin hubungan antara dua orang dan melakukan kontak sosial. Orang-orang ini terhubung dalam beberapa cara. Jenis komunikasi interpersonal ini melibatkan komunikasi tatap muka antara dua orang yang memungkinkan setiap orang untuk secara langsung (baik secara verbal maupun nonverbal) untuk menangkap reaksi orang lain. Metode komunikasi yang berkembang menandakan adanya komunitas yang berkisar dari yang umum, pribadi hingga yang sangat intim. Komunikasi interpersonal menempati bagian dari kontinum ini, meskipun metode demarkasi setiap orang sedikit berbeda.

Komunikasi interpersonal harus didefinisikan dalam arti yang paling luas untuk mencakup semua interaksi di mana semua peserta terhubung. Komunikasi interpersonal berubah dengan perkembangan keintiman, dan perkembangan ini dijelaskan dengan jelas dalam definisi berbasis pembangunan (Devito, 2013, p. 6). Pandangan lain dari Dean C. Barnlund dalam Cangara (2010, p. 2) adalah bahwa komunikasi interpersonal biasanya berkaitan dengan pertemuan yang terjadi secara alamiah atau tidak terorganisir antara dua sampai tiga orang. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu Dyadic Communication dan Small Group Communication.

Dialog dilakukan dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog dilakukan dalam konteks yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal,

sedangkan wawancara lebih bersifat serius, dalam hal ini salah satu pihak dominan berada pada posisi mempertanyakan dan yang lainnya dominan. Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi antara tiga orang atau lebih secara tatap muka (face to face), dan anggota akan saling mempengaruhi. Hubungan interpersonal memiliki dua ciri penting: Pertama, hubungan interpersonal terjadi dari tahap interaksi awal hingga beberapa tahap pembubaran. Kedua, terdapat perbedaan keluasan dan kedalaman hubungan interpersonal (Devito, 2013).

Peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal untuk melihat bagaimana individu yang memiliki orientasi seksual lesbian terlibat didalam sebuah hubungan pribadi membangun interaksi, melakukan kontak sosial, serta untuk mengukur sebuah perkembangan keintiman.

1. Elemen Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2013, p. 9-15), komunikasi interpersonal mengandung beberapa unsur, “*source-receiver, encoding-decoding, message, channel, noise, context, race, dan ability*” unsur pertama dalam komunikasi interpersonal adalah sumber dan penerima. Sumber adalah pihak yang menyusun dan mengirim pesan, dan penerima adalah pihak yang menerima dan menafsirkan pesan tersebut. Kemudian dalam komunikasi interpersonal, setiap orang menjalankan kedua fungsi tersebut secara setara. Elemen kedua dari komunikasi interpersonal adalah pengkodean dan penguraian kode. *Encoding* sendiri merupakan proses pembuatan pesan, sedangkan *decoding* adalah kegiatan memahami pesan. Dalam proses komunikasi, kedua pesan ini digabungkan oleh sumber dan penerima pesan. Elemen selanjutnya adalah *message* atau pesan. Pesan tersebut merupakan sinyal untuk merangsang penerima.

Pesan tersebut dapat berupa pesan lisan maupun pesan non verbal. Informasi lisan adalah informasi yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa dan tulisan. Sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan bahasa tubuh, senyuman atau ekspresi wajah. Pesan itu sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu “*feedback and feedforward*” (Amanda, 2019).

Setelah pesan muncul, elemen berikutnya adalah *noise*. *Noise* adalah segala sesuatu yang mengganggu konten pesan dan mencegah penerima menerima pesan yang disampaikan oleh sumber dengan benar. Ada empat jenis gangguan yaitu gangguan fisik, gangguan jiwa dan gangguan semantik. Saat berkomunikasi, gangguan fisik merupakan salah satu jenis gangguan eksternal, seperti suara yang berantakan saat berbicara. Sedangkan gangguan fisiologis adalah gangguan yang meliputi kondisi fisik komunikator dan komunikan. Contohnya termasuk tuli, bicara cadel, atau kehilangan ingatan. Ketiga, interferensi semantik adalah perbedaan makna antara komunikator dan komunikan yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang berbeda. Elemen komunikasi lainnya adalah konteks atau konteks. Ada beberapa konteks yaitu dimensi fisik, dimensi waktu, dimensi sosio-psikologis dan konteks budaya.

Ukuran fisik adalah ruang untuk komunikasi. Dimensi waktu mencakup waktu terjadinya komunikasi. Dimensi psikologis sosial meliputi peran, hubungan dan status sosial peserta dalam komunikasi interpersonal, sedangkan latar belakang budaya adalah nilai budaya yang dipegang oleh peserta dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, unsur dalam komunikasi interpersonal adalah etika atau etika. Etika termasuk benar dan salah, untuk menjalin komunikasi yang efektif perlu memperhatikan etika yang ada. Terakhir, elemen komunikasi interpersonal adalah kemampuan atau persaingan. Keefektifan komunikasi interpersonal bergantung pada persaingan interpersonal antar peserta komunikasi. Kompetensi berarti pengukuran kualitas intelektual dan penampilan intelektual.

Untuk melihat proses *encoding-decoding* pesan dari pasangan lesbian, peneliti menggunakan elemen komunikasi untuk melihat bagaimana individu-individu dalam melakukan proses komunikasi dan mengambil pesan yang sudah disampaikan oleh oranglain.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Melalui hasil komunikasi interpersonal dengan orang lain, manusia dapat saling bertukar informasi sehingga dapat lebih mengenal dunia luar. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal dengan orang lain, orang juga dapat memahami

bagaimana orang lain memikirkan diri sendiri, sehingga dapat memahami diri sendiri. Semakin banyak kita berkomunikasi dengan orang lain, semakin kita memahami orang lain, bahkan jika kita bisa memahami diri kita sendiri dengan lebih baik. (Devito, 2013, p. 214)

Peneliti menggunakan konsep tujuan komunikasi interpersonal untuk melihat masing-masing tujuan dari individu tersebut dalam melakukan komunikasi/interaksi dengan orang lain yang ingin menjadi pasangannya tersebut.

3. Proses Komunikasi Antar Pribadi

Proses komunikasi menggambarkan langkah-langkah terjadinya komunikasi. Padahal, setiap orang tidak terlalu memikirkan proses komunikasi. Hal ini dikarenakan aktivitas komunikasi merupakan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak perlu dengan sengaja menyusun langkah-langkah tertentu saat berkomunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi dapat diartikan sebagai proses menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Menurut Widjaja (2011, p. 80), prosesnya terdiri dari enam langkah, yaitu:

a. Keinginan Berkomunikasi

Seorang komunikator mempunyai keinginan berkomunikasi dengan orang lain untuk saling berbagi gagasan dengan orang lain.

b. *Encoding* oleh komunikator

Encoding adalah tindakan mengekspresikan ide atau konsep sebagai simbol dan kata-kata sehingga komunikator dapat memiliki kepercayaan pada pesan yang dibahas dan bagaimana itu dikomunikasikan.

c. Pengirim pesan (komunikator)

Untuk mengirim pesan kepada orang lain, koresponden memilih saluran komunikasi, seperti panggilan telepon, SMS, email, surat atau tatap muka. Pemilihan saluran yang akan digunakan tergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan dan media yang tersedia, kebutuhan kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikan.

d. Penerimaan Pesan (Komunikan)

Pesan yang disampaikan oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

e. *Decoding* oleh komunikan

Decoding adalah aktivitas internal dalam diri penerima. Melalui persepsi, penerima memperoleh berbagai data dalam bentuk aslinya berupa kata dan simbol yang harus diubah menjadi pengalaman yang mengandung makna. Oleh karena itu, *decoding* adalah proses memahami pesan. Jika semua berjalan dengan baik maka komunikan akan menafsirkan dengan benar pesan yang diterima dari komunikator sehingga simbol tersebut memiliki arti yang sama dengan yang diharapkan komunikator.

f. Umpan Balik

Setelah menerima dan memahami pesan tersebut, komunikan akan memberikan tanggapan atau umpan balik. Komunikator dapat mengevaluasi keefektifan komunikasi dalam umpan balik. Umpan balik juga dapat diartikan sebagai awal dari siklus proses komunikasi yang baru, sehingga proses komunikasi tersebut terus berlanjut.

Adanya konsep proses komunikasi interpersonal ini meliputi beberapa proses mengenai bagaimana sebuah komunikasi terjadi, maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana proses yang dilakukan individu tersebut sesuai dengan proses komunikasi yang telah dijabarkan oleh konsep tersebut.

4. **Klasifikasi Komunikasi Interpersonal**

Klasifikasi Komunikasi Interpersonal menurut Muhammad dalam Mustofifa (2015, p. 8) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan wawancara, yaitu sebagai berikut:

- a. Interaksi intim meliputi komunikasi antara teman baik, anggota keluarga, dan orang yang telah menjalin hubungan emosional yang kuat.

- b. Percakapan sosial adalah interaksi sederhana dengan tujuan menyenangkan orang lain. Ini merupakan metode komunikasi tatap muka yang sangat penting untuk pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Contohnya dua orang atau lebih mendiskusikan topik bersama, kepentingan eksternal organisasi, seperti masalah politik, teknologi, dll.
- c. Interogasi atau inspeksi adalah interaksi antara seseorang yang memegang kendali dan seseorang yang bahkan meminta informasi dari orang lain. Misalnya, jika seorang terduga pencuri dituduh mengambil barang milik orang lain, maka polisi akan menginterogasinya untuk mencari tahu kebenarannya.
- d. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang berpartisipasi dalam dialog berupa tanya jawab. Misalnya, politikus dimintai keterangan terkait suatu kebijakan.

Dengan adanya penjelasan klasifikasi komunikasi interpersonal ini peneliti ingin melihat bentuk komunikasi apa yang dilakukan oleh masing-masing individunya, serta komunikasi seperti apa yang dilakukan individu saat melakukan interaksi dengan orang baru/pasangan.

5. Tahap - Tahap Perkembangan Hubungan Interpersonal

Kebanyakan hubungan, jika tidak semuanya, berkembang melalui tahapan. Setelah pertemuan, kedua individu tidak akan segera membentuk aliansi. Kita dapat secara bertahap membangun hubungan intim dengan orang lain melalui serangkaian langkah atau tahapan, dan ini mungkin terjadi pada kebanyakan hubungan lainnya. Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa karakteristik yang penting untuk menjelaskan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dapat dilakukan melalui enam tahapan pengembangan hubungan ini, yaitu tahap pertama contact, partisipasi, familiarity, fade in and fade out, recovery dan termination. Tahapan ini sebenarnya menggambarkan kelangsungan hubungan. Tahapan ini juga tidak mengevaluasi atau menggambarkan bagaimana hubungan itu seharusnya terjadi (Devito, 2013, p.210-217).

a. Kontak (*Contact*)

Pada tahap awal, seorang Individu mengenal orang lain melalui perkenalan. Pada tahap ini, Individu akan menggunakan beberapa indera agar dapat melihat, mendengar dan merasakan seseorang. Menurut beberapa peneliti, fase ini terjadi dalam empat menit pertama interaksi awal, seorang Individu dapat memutuskan apakah akan melanjutkan hubungan atau tidak. Pada tahap ini penampilan fisik sangat penting karena ukuran fisik paling mudah untuk diamati. Selain itu, kualitas lain dapat dilihat pada tahap ini, seperti sikap ramah, antusiasme, keterbukaan dan vitalitas. Jika pada tahap ini seorang individu sudah menyukai lawan bicaranya dan ingin melanjutkan hubungan, maka mereka akan melanjutkan ke tahap kedua.

b. Keterlibatan (*Involvement*)

Tahap keterlibatan adalah tahap pengakuan lebih lanjut, ketika kita berkomitmen untuk memahami orang lain dengan lebih baik dan menunjukkan diri kita sendiri. Jika ini adalah hubungan romantis, maka Anda mungkin sedang berkencan saat ini. Jika ini adalah hubungan persahabatan, Anda dapat melakukan sesuatu yang Anda sukai, seperti menonton film bersama atau berpartisipasi dalam pertandingan olahraga. Menurut hasil penelitian James Tolhuizen, pasangan kencan menggunakan strategi untuk memperkuat hubungan dan memasuki tahap intim.

c. Keakraban (*Intimacy*)

Pada fase intim, Anda sudah mulai mengasosiasikan diri Anda dengan orang tersebut. Anda dapat mengembangkan hubungan primer (hubungan primer) dan orang ini akan menjadi sahabat atau kekasih Anda. Komitmen ini bisa bermacam-macam bentuknya, yaitu pacaran dan pernikahan. Pada tahap ini, setiap orang akan mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidupnya. Tahap ini dikhususkan hanya untuk beberapa orang, dan terkadang hanya satu atau dua orang yang dapat memasuki tahap ini. Selain keluarga, hanya sedikit orang yang memiliki lebih dari dua teman dekat.

d. Pemudaran (*Deterioration*)

Dua tahap berikutnya adalah periode penurunan hubungan, dan hubungan antara kedua pihak mulai melemah. Pada fase penurunan, salah

satu mulai merasa bahwa hubungan tersebut mungkin tidak penting yang diperkirakan sebelumnya. Mereka semakin jarang menghabiskan waktu bersama, dan ketika keduanya bertemu, mereka hanya akan diam satu sama lain, alih-alih mengekspresikan diri. Konflik biasanya terjadi dari kecil hingga besar sehingga menyebabkan hubungan melemah atau bahkan hilang.

e. Pemulihan (*Repair*)

Pada fase pemulihan, semua pihak dapat melakukan upaya sehingga hubungan yang ada dapat diperbaiki seperti semula, sehingga dapat memasuki fase pemulihan. Anda dapat memperbaiki diri sendiri untuk meningkatkan hubungan Anda dengan orang lain. Kedua belah pihak juga dapat bekerja sama untuk melakukan perbaikan, yang dapat berhasil dan hubungan dapat kembali ke tahap intim, tetapi mungkin juga gagal, yang akan melewati tahap berikutnya, tahap pemutusan hubungan kerja.

f. Pemutusan (*Disolution*)

Tahap pemutusan adalah tahap di mana ikatan kedua belah pihak terputus. Jika bentuk ikatan tersebut adalah perkawinan, maka pemutusan hubungan tersebut ditandai dengan perceraian, padahal sebenarnya pemutusan hubungan tersebut juga dapat dipisahkan, ketika sebuah hubungan berada di tahapan ini individu yang terlibat terkadang tenang dan terkadang saling tuduh, kebencian dan ketidakpuasan menambah ketegangan dan kecemasan. Dalam hal ini, pemutusan dapat menjadi hal positif maupun negatif.

Peneliti menguraikan keterkaitan konsep komunikasi interpersonal di dalam kehidupan kaum lesbian dilihat dari macam-macam efektifitas komunikasi antar pribadi pada pasangan lesbian. Proses membangun & mengelola sebuah hubungan digambarkan melalui serangkaian tahapan yang telah dikemukakan oleh Devito. Dinamika dalam mengelola sebuah hubungan dapat dilihat dari bagaimana tiap individu menjalani tahapan tersebut.

6. Jenis Hubungan Interpersonal

Menurut DeVito (2013, p. 30) terdapat beberapa jenis mengenai hubungan interpersonal secara spesifik, yaitu:

a. Hubungan Pertemanan

Ini adalah hubungan interpersonal antara dua orang yang saling bergantung dan produktif yang berbagi hal-hal positif. Banyak peneliti mendefinisikan persahabatan sebagai hubungan sukarela, yang tidak bisa dipilih. Ada beberapa jenis pertemanan:

a) Persahabatan Timbal Balik (*The Friendship Of Reciprocity*)

Merupakan jenis ideal, ditandai dengan kesetiaan, pengorbanan diri, cinta timbal balik dan kemurahan hati. Persahabatan yang saling menguntungkan didasarkan pada kesetaraan. Setiap orang memberi dan menerima manfaat yang sama dalam hubungan satu sama lain.

b) Persahabatan Penerimaan (*The Friendship Of Receptivity*)

Jenis yang tidak seimbang, satu orang akan memberi lebih banyak, dan orang lain akan menjadi penerima. Bagaimanapun, ini adalah ketidakseimbangan yang positif, karena setiap orang bisa mendapatkan keuntungan dari hubungan interpersonal. Persahabatan ini biasanya terjalin antara guru dan siswa, antara dokter dan pasien. Padahal, perbedaan identitas sangat penting untuk menjalin hubungan penerimaan.

c) Pertemanan Asosiasi (*The Friendship Of Association*)

Karena sifatnya sementara, pertemanan ini bukanlah persahabatan sejati. Persahabatan antar rekan kerja itu seperti dengan teman sekelas, tetangga atau rekan kerja. Tidak ada kesetiaan yang besar, tidak ada kepercayaan yang besar, tidak ada prinsip dedikasi dan keseriusan.

b. Hubungan Cinta

Cinta merupakan perasaan yang ditandai dengan kedekatan, kepedulian, keintiman, hasrat dan komitmen. Hubungan cinta adalah hubungan interpersonal yang dibangun, dipertahankan dan terkadang dihancurkan melalui komunikasi. Terdapat 6 tipe hubungan cinta, yakni:

a) Eros (*Beauty and Sexuality*)

Berfokus pada kecantikan dan daya tarik fisik bahkan dapat mengesampingkan kualitas yang mungkin lebih penting dan bertahan lama.

b) Ludus (*Entertainment and Excitement*)

Menempatkan cinta sebagai permainan yang menyenangkan, bukan untuk disikapi terlalu serius, hasrat akan ditahan sehingga tidak sampai lepas kendali. Seorang pencinta model ini bisa menahan diri. Mungkin karena harus mengontrol cinta, beberapa peneliti menyebut cinta ludus cenderung memuat agresi seksual, tak heran bila pencinta ludus mempertahankan rekan hanya bila sang rekan menarik dan menyenangkan, bila rasa itu hilang maka saatnya berganti rekan.

c) Storge (*Peaceful and Slow*)

Kurangnya cinta yang penuh gairah. Tujuan para pecinta Storge bukan untuk mencari kekasih, melainkan untuk membangun hubungan yang bisa berbagi minat dan aktivitas dengan mereka. Perubahan cinta ini berlangsung lambat dan bertahap, termasuk situasi di mana seks terlambat dan akhirnya menjadi tidak berarti.

d) Pragma (*Practical and Traditional*)

Cinta pragma adalah cinta yang praktis dan mencari hubungan yang akan berjalan baik, mencari kecocokan dan hubungan dimana kebutuhan serta hasrat terpuaskan. Pencinta pragma melihat kualifikasi sosial pasangan lebih penting dari pada kualitas pribadinya, dimana bisa menjadikan sisa hidup mereka lebih mudah, merekalah yang biasanya bertanya : Apakah dia mapan? Apakah dia pandai memasak?

e) Mania (*Elation and Depression*)

Pecinta dalam model ini sangat mencintai, tetapi juga khawatir kehilangan cinta. Rasa takut akhirnya membuat individu kehilangan kesenangan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bahkan provokasi sekecil apapun dapat menimbulkan kecemburuan yang besar. Jenis cinta mania adalah gangguan obsesif-kompulsif dan harus memiliki kekasih seutuhnya.

f) *Agape (Compassionate and Selfless)*

Adalah cinta penuh kasih, tanpa ego, memberi diri, bahkan bisa mencintai orang yang belum pernah ditemui sebelumnya. Agape adalah cinta spiritual dan tidak mengharapkan balasan. Yang penting untuk diingat adalah cinta berubah, cinta yang dimulai dengan pragma bisa saja berkembang menjadi ludus atau eros, hubungan yang dibangun dengan eros bisa saja menjadi mania atau storge

c. Hubungan Keluarga

Menurut definisi tradisional, keluarga dapat merujuk pada pasangan menikah dengan anak. Namun yang tidak bisa dipungkiri saat ini adalah masih ada orang tua tunggal yang membesarkan anak, pasangan yang tinggal bersama tanpa menikah, atau pasangan sesama jenis yang tinggal bersama, yang semuanya disebut keluarga. Beberapa ciri keluarga antara lain: pembagian peran, adanya tanggung jawab dan kewajiban, berbagi sejarah dan masa depan, serta hidup bersama. Keluarga sendiri dapat dibagi dalam beberapa cara, tetapi berdasarkan kepatuhan dan dialog, keluarga dapat dibagi menjadi :

a) *Consensual Families*

Memiliki tingkat konsistensi dan kemampuan dialog yang tinggi. Keluarga ini mendorong komunikasi dan kesepakatan terbuka.

b) *Protective Families*

Kepatuhan tinggi, tetapi dialog minimal. Keluarga menekankan persetujuan dan menghindari konflik dalam situasi di mana hanya ada sedikit komunikasi.

c) *Pluralistic Families*

Keluarga mendorong anggota keluarga untuk mengungkapkan perbedaan perilaku dan pemikiran melalui komunikasi terbuka.

d) *Laissez-faire Families*

Memiliki konsistensi dan dialog yang rendah. Keluarga ini menghindari interaksi dan komunikasi, menjaga privasi, dan mendorong perilaku "lakukan apa pun yang diinginkan".

d. Hubungan Kerja

Lingkungan kerja memungkinkan semua jenis komunikasi, dan akhirnya semua jenis hubungan dapat terlihat. Tentunya hal ini tidak terlepas dari budaya, ritual dan norma yang berlaku dalam pertukaran. Komunikasi di lingkungan kerja dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) *Lateral Communication*

Pesan antar rekan setara, misalnya, manajer dan manajer atau dua profesor di sebuah universitas.

b) *Upward Communication*

Pesan dipindahkan dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Komunikasi ini biasanya mencakup laporan, pengajuan masalah, ide, saran perubahan, dan hal-hal terkait pekerjaan lainnya.

c) *Downward Communication*

Pesan dipindahkan dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah. Biasanya berisi perintah, instruksi dan instruksi.

d) *Grapevine Messages*

Penyebaran pesan komunikasi tidak mengikuti bentuk formal yang ada di organisasi. Biasanya pesan tersebut berisi masalah atau pertanyaan pribadi.

Peneliti memfokuskan jenis hubungan cinta atau *romantic relationship* dalam penelitian kali ini. Secara spesifik, penelitian ini akan memfokuskan bagaimana hubungan romantis yang terjadi pada kelompok lesbian.

B. Hubungan Romantis dalam Komunikasi Interpersonal

Julia T. Wood dalam buku Komunikasi Interpersonal (2013, p. 288), Selama bertahun-tahun, para peneliti telah mencoba mendefinisikan janji romansa. Hasil dari pekerjaan mereka adalah cinta romantis mencakup tiga aspek: keintiman, komitmen, dan keinginan. Bagi kebanyakan dari kita, ketika kita memikirkan

romansa, hal pertama yang kita pikirkan adalah keinginan. Hasrat digambarkan sebagai perasaan positif yang kuat dan gejala yang kuat bagi orang lain. Gairah bukanlah dasar dari hubungan romantis yang langgeng. Faktanya, penelitian selalu menunjukkan bahwa keinginan kurang penting dalam pemikiran kita tentang cinta daripada komitmen dan keintiman. Hal lainnya adalah komitmen, dimensi kedua dari hubungan romantis. Komitmen adalah menjaga kekuatan hubungan. Meski janji sering dikaitkan dengan cinta, namun janji tidak sama dengan cinta. Cinta adalah perasaan yang didasarkan pada rasa hormat atas interaksi kita dengan orang lain. Sedangkan komitmen merupakan keputusan untuk tetap berada dalam hubungan tersebut. Peneliti telah mengidentifikasi dua kategori alasan mengapa orang-orang berkomitmen pada hubungan.

Pertama, kita menjaga hubungan dekat karena kita menemukan bahwa kenyamanan dan kepuasan menghargai persahabatan, dukungan emosional, dukungan finansial, dll. Kedua, kita harus menjaga hubungan untuk menghindari konsekuensi negatif yang diakibatkan oleh berakhirnya hubungan. Hambatan untuk mengakhiri hubungan biasanya meliputi pelanggaran nilai-nilai agama, penolakan keluarga, dan penderitaan finansial (Wood, 2013 p.289). Dimensi ketiga dari hubungan romantis adalah keintiman: keintiman, koneksi dan kelembutan. Berbeda dengan dimensi romantis dari keinginan dan komitmen, keintiman adalah dasar dari keinginan dan komitmen. Keintiman terkait dengan keinginan, karena keduanya melibatkan perasaan yang sangat kuat. Hubungan antara keintiman dan keinginan adalah komitmen, artinya, tidak hanya saat ini, tetapi selalu mengikuti pasangan Anda. Keintiman itu sendiri adalah perasaan emosi dan kehangatan yang langgeng terhadap orang lain. Ini adalah situasi di mana meskipun tidak ada hubungan antara pasangan, pasangan dapat merasa nyaman satu sama lain dan menikmati rasa kebersamaan (Wood, 2013, p. 210).

Konsep hubungan romantis dalam komunikasi interpersonal menggambarkan bahwa setiap hubungan mempunyai tiga aspek dasar, yaitu keintiman, komitmen, dan keinginan. Dengan adanya konsep ini, peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai tiga aspek yang mendasari hubungan romantis pada pasangan lesbian.

1. Elemen - Elemen Hubungan Romantis

Dalam Rita (2010, p. 33-34), terdapat empat elemen penting pada romantis (*intimate relationship*) yang dikemukakan oleh Prager (1989), yaitu:

- a. Afeksi
Seseorang akan merasakan perhatian, cinta dan kebutuhan pasangannya. Jika semua orang bisa melakukan ini keintiman dalam hubungan akan meningkat.
- b. Kepercayaan
Dengan mempercayai pasangan, menjaga keutuhan hubungan dapat dilakukan dengan mudah, sehingga meningkatkan keintiman dalam hubungan yang sedang dijalani.
- c. Rasa Kebersamaan
Dengan rasa kebersamaan, keintiman dalam hubungan ini akan semakin meningkat setiap harinya.
- d. Berbagi waktu dan aktivitas
Dengan berjalannya waktu dan aktivitas bersama, seiring dengan berjalannya waktu, pasangan akan semakin intim.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor penting dalam romantisme atau keintiman yang dikemukakan oleh Prager, yaitu elemen afeksi, kepercayaan, rasa kebersamaan, berbagi waktu dan aktivitas. Sedangkan Sternberg dalam Rita (2010, p. 35) mengemukakan elemen-elemen intimasi sebagai berikut:

- a. Keinginan atau hasrat seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.
- b. Mengalami kebahagiaan dengan pasangan yang dicintai dan menikmati saat-saat bersama pasangannya.
- c. Menghargai seseorang yang dicintai dengan kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna.
- d. Dapat diandalkan saat pasangan yang dicintainya membutuhkan, dan saling berbagi dalam suka maupun duka.
- e. Saling pengertian satu sama lain.

- f. Saling berbagi kepemilikan/milikinya dengan orang yang dicintai.
- g. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.
- h. Berkomunikasi secara intim dengan orang yang dicintai.

C. Dialektika Relasional

Dengan kata lain, hubungan diartikan melalui sebuah dialog antara banyak suara. Pada saat yang sama, Baxter juga menggambarkan teorinya sebagai dialektis, yang berarti bahwa hubungan merupakan sebuah tempat yang menangani pertentangan (Griffin, 2012, p. 156). Dalam konteks ini, dialektis mengacu kepada sebuah tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan dalam sebuah sistem. Dalam kehidupan, sering terjadi “suara-suara” yang memaksa dalam pengambilan keputusan. Contohnya, dalam diri seseorang, terdapat sisi kemanusiaan yang ingin diaktualisasikan dalam bentuk membantu individu yang kurang mampu secara materi. Namun untuk merealisasikan keinginannya tersebut, dibutuhkan dana (materi) yang banyak. Artinya, untuk bisa merealisasikannya, seseorang dituntut untuk bisa sukses secara materi. Dalam contoh ini, terdapat dua hal yang bertolak belakang, di satu sisi ada hasrat untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya sebagai bentuk indikasi kesuksesan, tetapi di sisi lain juga ada hasrat untuk mengeluarkan uang banyak sebagai bentuk aktualisasi diri dari rasa kemanusiaan. Mengacu pada pernyataan Baxter yang menyebutkan bahwa hubungan merupakan sebuah tempat yang menangani pertentangan, peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan pasangan lesbian menggunakan teori dialektika relasional untuk melihat realisasi keinginan dari tiap individu yang berada didalam hubungan, serta melihat bagaimana pasangan tersebut membina ketegangan dalam hubungannya (Griffin, 2012, p. 158). Sedangkan dialog, secara umum dimaknai sebagai suara-suara berbeda yang menyatu dalam sebuah percakapan. Dalam hal ini, Baxter memandang dialog sebagai percakapan yang mendefinisikan ulang hubungan ketika hubungan muncul dalam situasi yang sebenarnya. Karena itu, ada beberapa makna penting dialog, di antaranya:

- a. Hubungan dihasilkan melalui dialog.

- b. Dialog menghasilkan sebuah kesempatan untuk mencapai sebuah persatuan dalam perbedaan.
- c. Stabilitas-pertentangan atau tekanan antara sesuatu yang dapat diduga dan Konsisten melawan spontanitas dan perbedaan.

Carol Werner dan Leslie Baxter dalam Irawati (2013, p. 7) menulis lima kualitas yang berubah ketika suatu hubungan menjadi berkembang:

- a. Amplitudo – kekuatan perasaan, perilaku, atau keduanya. Misalnya, pada titik-titik tertentu dalam sebuah hubungan, seseorang mungkin sangat aktif dan sensitif terhadap sesuatu yang terjadi, namun di lain waktu lebih santai dan tenang.
- b. Kepentingan – fokus pada masa lalu, sekarang, atau masa depan.
- c. Skala – seberapa lama pola-pola tersebut bertahan: cepat berubah ataukah cukup lama bertahan.
- d. Rangkaian – susunan kejadian dalam hubungan. Ketika terjadi perubahan dalam suatu hubungan, banyak hal yang bisa dilakukan, akan tetapi tidak semuanya diatur dalam waktu yang sama. Terkadang stabil dan bertahan lama, tetapi terkadang hanya seumur jagung.
- e. Langkah/Irama – kecepatan kejadian dalam hubungan dan jarak antar kejadian. Selama periode tertentu dalam sebuah hubungan, banyak kejadian yang mungkin terjadi dengan cepat ataupun lambat. Hubungan digambarkan oleh kombinasi dari beberapa variabel. Menelusuri perkembangan berarti memperhatikan cara-cara dimana profil selalu berubah.

1. Konsep Dasar Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang relationship (hubungan) dalam studi komunikasi. Teori ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana dinamika dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam suatu hubungan, yang dalam hal ini hubungan percintaan (*romantic relationship*). Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan beberapa prinsip penting yang menjadi ide utama dalam teori tersebut:

a. Asumsi utama

Apapun bentuk suatu keakraban atau keintiman dalam suatu hubungan, dimana hubungan tersebut merupakan suatu bentuk jalinan yang tidak beraturan dari suatu proses yang tidak stabil (selalu berubah). Asumsi ini diperjelas dengan adanya premis: relasi diartikan sebagai suatu interaksi yang dinamis antara kecenderungan-kecenderungan dan saling berlawanan yang terdapat dalam suatu hubungan. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa kontradiksi merupakan konsep utama dalam dialektika suatu hubungan.

b. Pasangan yang terlibat dalam hubungan berusaha dan berjuang untuk memberikan respon pada situasi konflik tarik ulur terhadap perasaan mereka di dalam suatu relasi.

Perspektif dialektis teori ini menekankan bahwa pasangan secara konstan berusaha untuk menyeimbangkan tekanan-tekanan yang saling berlawanan yang terdapat di dalam hubungan. Baxter dan Montgomery dalam Griffin (2012, p. 156) mengemukakan tiga kekuatan atau tekanan yang saling berlawanan di dalam hubungan, yang disebut dengan *internal dialectic* (dialektika internal), yaitu:

a. *Integration – Separation (Connection – Autonomy) dan (Inclusion-Seclusion)*

Dalam hubungan, meskipun ada kesamaan mengenai kebutuhan-kebutuhan yang nyata, tidak ada cara hubungan ideal yang tunggal. Pasangan dapat dibedakan atas dasar mengenai ‘ketidaktergantungan’ mereka pada tingkat dimana mereka berbagi perasaan satu sama lain. ‘Ketidaktergantungan’ pada pasangan ini dapat dikaitkan dengan kontradiksi integration-separation yang merupakan kontradiksi antara otonomi dan keterikatan yang merujuk pada keinginan-keinginan kita yang selalu muncul untuk menjadi tidak tergantung pada orang-orang yang penting bagi kita dan juga untuk menemukan keintiman dengan mereka. (West & Turner, 2010 p.237).

b. *Stability – Change (Certainty-uncertainty) dan (Conventionality-Uniqueness)*

Fitzpatrick mengungkapkan salah satu dimensi dimana pasangan dapat dibedakan berdasarkan ideologi mereka. Ideologi merupakan keadaan dimana para mitra menganut sistem keyakinan tradisional dan nilai-nilai terutama mengenai peran seks, atau menganut keyakinan-keyakinan nontradisional dan nilai-nilai yang toleran terhadap perubahan dan ketidakpastian dalam hubungan (Budyatna, 2011:166). Ideologi ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya dialektika antara *Stability – Change* yang merupakan kontradiksi antara hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi merujuk pada konflik-konflik antara kenyamanan stabilitas dan keasyikan perubahan. Dialektik melihat interaksi antara kepastian dan ketidakpastian dalam hubungan (West & Turner, 2010, p. 237).

c. *Expression – Non expression (Openess-Closedness) dan (Revelation-Concealment)*

Dialektika ini merupakan kontradiksi antara keterbukaan dan perlindungan berfokus yang pertama pada kebutuhan-kebutuhan kita untuk terbuka dan menjadi rentan, membuka semua informasi personal pada pasangan atau mitra hubungan kita, dan yang kedua untuk bertindak strategis dan melindungi diri sendiri dalam komunikasi kita. Posisi dialektika mempunyai sifat baik/maupun (both/and) berkaitan dengan keterbukaan dan tertutupan (West & Turner, 2010 p.237). *Openess – Closedness* merupakan kontradiksi antara keinginan untuk terbuka dengan pasangan dan tertutup. Sedangkan *revelation-concealment* merupakan kontradiksi antara keinginan untuk mengungkapkan informasi dengan keluarga ataupun komunitas dan menyembunyikan informasi. Kontradiksi antara keinginan untuk terbuka atau tertutup dengan pasangan (*openess-closedness*) memiliki jawaban yang hampir mirip, dimana pasangan ingin terbuka namun selektif karena memiliki daerah tertutup (*hidden self*) yang dirahasiakan untuk menjaga perasaan pasangannya.

2. **Asumsi dalam teori dialektika relasional**

Teori Dialektika Relasional didasarkan pada empat asumsi pokok yang merefleksikan argumennya mengenai hidup berhubungan:

- a. Hubungan tidak bersifat linear
- b. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan
- c. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan
- d. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi kontradiksi dalam hubungan

3. Elemen-elemen Dasar dalam Perspektif Dialektika

Menurut West & Turner dalam Nadhira & Boer (2018, p. 7), terdapat beberapa elemen dasar dari perspektif dialektis, yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan, dan praksis penjelasan mengenai elemen-elemen tersebut sebagai berikut:

- a. Totalitas

Totalitas berarti menyatakan bahwa orang-orang di dalam suatu hubungan saling tergantung. Ini berarti ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota, maka anggota yang lain juga akan terpengaruh. Misalnya, ketika suami mendapatkan promosi kenaikan jabatan yang mengharuskan dirinya sering bepergian daripada sebelumnya, maka sang isteri juga harus menghadapi saat-saat sang suami jarang di rumah. Ia mungkin akan berkompensasi dengan cara berteman dengan banyak orang di luar hubungan mereka berdua, dan ini juga sedikit banyak akan berpengaruh terhadap sang suami ketika suatu saat berada di rumah, karena ia harus bertemu dengan teman-teman baru sang isteri.

- b. Kontradiksi

Kontradiksi merupakan ciri utama dalam perspektif dialektika. Adapun dialektika merupakan hasil dari oposisi-oposisi:

- c. Pergerakan

Pergerakan merujuk pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu. Misalnya, perbandingan hubungan ketika individu saat di tahap pacaran dengan setelah menikah sudah jelas ada pergeseran yang cukup berarti.

- d. Praksis

Praxis berarti manusia adalah pembuat keputusan. Meskipun seseorang tidak sepenuhnya memiliki pilihan bebas dalam setiap kesempatan dan dibatasi oleh pilihan-pilihan sebelumnya, pilihan-pilihan orang lain, serta kondisi sosial-budaya yang ada, tetapi setiap orang tetap merupakan pengambil keputusan yang sadar sepenuhnya dan aktif.

4. Dialektika Kontekstual

Para peneliti membahas adanya dialektika lain yang mempengaruhi hidup berhubungan. William Rawlins dalam (Nadhira & Boer, 2018, p. 10) menyebut hal ini sebagai dialektika kontekstual, yang berarti bahwa dialektika ini muncul dari tempat hubungan tersebut di dalam budaya. Dialektika kontekstual dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Dialektika publik dan privat (*public and private dialectic*)

Lilian Rubin juga mengamati hal yang sama dan menemukan bahwa harapan publik cenderung lebih mendukung hubungan adik-kakak dibandingkan hubungan persahabatan. Rubin berargumentasi bahwa orang cenderung menempatkan komitmen kepada teman sebagai prioritas yang lebih rendah dibandingkan dengan komitmen kepada anggota keluarga. Akan tetapi, kehidupan hubungan yang privat terkait erat dengan kehidupan publik. Contohnya seorang *entertainer* hidup pada ranah publik, tetapi juga memiliki kehidupan privat yang tidak ingin menjadi konsumsi publik.

b. Dialektika yang nyata dan ideal (*real and ideal dialectic*)

Dialektika ini menunjukkan adanya kontradiksi akan semua harapan yang dimiliki seseorang mengenai hubungannya dengan kenyataan yang sedang dijalani. Secara umum, harapan mengenai hubungan biasanya memiliki standar yang tinggi dan ideal. Persahabatan dipandang sebagai tempat munculnya kasih sayang, kesetiaan, dan kepercayaan. Persahabatan dipandang sebagai tempat berlindung di dalam dunia yang penuh kesulitan. Orang-orang yang dicintai dipercaya akan memberikan kasih sayang dan dukungan tanpa batas dan pamrih. Namun, kita tahu bahwa hubungan interpersonal tidak selalu menyenangkan dan memiliki sisi-sisi gelap yang

bertolak belakang dengan pemikiran ideal ini. Teori dialektika berusaha menjelaskan bagaimana orang hidup dan bagaimana mengelola kontradiksi-kontradiksi ini.

5. Respon terhadap Dialektika

Meskipun ketegangan dialektika merupakan sesuatu hal yang berlangsung terus menerus, namun setiap orang selalu melakukan usaha untuk mengelola ketegangan tersebut. Baxter mengidentifikasi ada empat strategi yang bisa dilakukan dalam menghadapi ketegangan-ketegangan tersebut:

a. Pergantian siklus

Strategi ini diambil ketika terjadi dua hal yang berlawanan dalam satu waktu. Tindakan yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan pergantian secara teratur.

b. Segmentasi

Segmentasi artinya memisahkan antara persoalan pekerjaan dengan persoalan keluarga. misalnya, seorang suami dan isteri yang bekerjasama dalam bisnis keluarga mungkin akan menekankan sifat profesionalitas dalam urusan bisnis dan keluarga sebagai dua hal yang berbeda.

c. Seleksi

Seleksi ini merujuk kepada pembuatan keputusan antara dua hal yang berlawanan.

d. Integrasi

Tindakan integrasi merupakan suatu sintesis dari dua hal yang saling berlawanan. Dalam hal ini, ada tiga bentuk integrasi, yaitu:

a) Menetralisasi

Tindakan menetralisasi membutuhkan adanya kompromi antara dua sumber yang berbeda. Seseorang yang memilih strategi ini akan mencoba menemukan medium yang membuat mereka bahagia di antara dua hal yang berlawanan.

b) Membingkai ulang

Tindakan ini merujuk kepada transformasi dialektika yang ada dengan cara tertentu, sehingga dialektika itu seperti tidak memiliki oposisi. Julia T. Wood (2013) dan koleganya mendiskusikan bagaimana pasangan-pasangan membingkai ulang dengan cara mendefinisikan kembali keterikatan sebagai sesuatu hal yang mencakup perbedaan-perbedaan yang ada. Karena itu, dialektika antara otonomi dengan keterikatan dianggap sebagai kesatuan daripada sebagai oposisi.

c) Mendiskualifikasi polaritas

Mendiskualifikasi polaritas artinya menetralkan dialektika dengan memberikan pengecualian pada beberapa isu dari pola umum. Sebuah keluarga mungkin sangat terbuka dalam komunikasi mereka secara umum tetapi memiliki beberapa topik tabu yang tidak akan didiskusikan sama sekali, seperti masalah seks dan keuangan.

Dalam sebuah hubungan, sudah pasti terdapat hambatan-hambatan karena sebuah hubungan membutuhkan keterlibatan yang seimbang antar individu nya, tak terkecuali pada hubungan sesama jenis. Penggunaan teori ini awalnya dilakukan pada hubungan heteroseksual (lawan jenis), namun peneliti menggunakan teori ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana dinamika dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam suatu hubungan, yang dalam hal ini adalah hubungan percintaan (*romantic relationship*) pasangan lesbian.

D. Homoseksual

Manusia tidak selamanya berperilaku normal. Beberapa dari mereka memiliki kecenderungan berperilaku tidak normal. Contohnya adalah perilaku seksual yang tidak normal. Penyimpangan seksual (*sexual deviation*), abnormalitas seksual (*sexual abnormality*), ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) atau kejahatan seksual (*sexual harrasment*) adalah bentuk dorongan dan kepuasan seksual yang diperoleh atau ditunjukkan kepada objek seksual secara tidak lazim. Disebut tidak biasa karena perilaku menyimpang seksual diikuti oleh fantasi seksual yang diorientasikan pada hubungan dengan jenis kelamin yang sama, dari partner seks di bawah umur atau hubungan seksual yang secara normatif

bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual yang diakui masyarakat secara umum (Junaedi, 2010, p. 8).

Menurut Hendri (2015, p. 10) Homoseksualitas adalah sejenis kesenangan yang terjadi terus-menerus dalam pengalaman seksual yang melibatkan teman sesama jenis. Hal ini dapat terjadi antara pria dan pria (*Gay*) atau wanita dan wanita (*Lesbian*). Dapat dikatakan bahwa homoseksual direncanakan untuk memuaskan dirinya sendiri dengan terlibat dalam fantasi seksual atau perilaku seksual sesama jenis. Homoseksualitas dimasukkan dalam kategori gangguan psikoseksual dan disebut sebagai orientasi seksual egodistonik, yaitu “identitas jenis kelamin atau preferensi seksual tidak diragukan, tetapi individu mengharapkan yang lain disebabkan oleh gangguan psikologis dan perilaku serta mencari pengobatan untuk mengubahnya.” Artinya homoseksualitas dianggap suatu kelainan hanya bila individu merasa tidak senang dengan orientasi seksualnya dan bermaksud mengubahnya. Menurut Oetomo dalam Ardiansyah (2016, p. 38), istilah homoseksual dan heteroseksual digunakan merujuk pada orientasi seksual seseorang.

Orientasi seksual mengacu pada jenis kelamin, pilihan seksual atau emosional pasangan. Saat seseorang memasuki masa pubertas, hormone seks berkembang sehingga mengakibatkan orientasi seksual mulai terbentuk. Sampai saat itu, ketertarikan pada orang lain masih belum dianggap ketertarikan seksual. Identitas seksual berarti bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, apakah itu laki-laki atau perempuan. Identitas seksual mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal, kromatinal (genetis), gonadal, hormonal, dan somatis (fenotipis, biotipis). Atau dengan artian lain, identitas seksual mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa identitas seksual tidak diwariskan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui pengalaman tidak resmi dan tidak direncanakan. Jika anak diperlakukan sesuai dengan identitas seksual saat lahir berbeda dengan jenis kelamin saat lahir, dia akan tumbuh sesuai dengan identitas seksual yang diberikan kepadanya. (Ardiansyah, 2016, p. 39).

Namun menurut Freud (2010) pada dasarnya individu sudah memiliki potensi untuk menjadi homoseksual sejak lahir. Terjadinya orientasi seks homoseksual, heteroseksual atau biseksual dipengaruhi oleh lingkungan, terutama pada masa kanak-kanak dengan orang tuanya. Orientasi seksual merupakan variasi yang terjadi pada masa perkembangan seksualitas individu, dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan, sehingga homoseksualitas bukanlah penyakit. Lesbian masih merasa dan menganggap dirinya perempuan. Namun, dalam merealisasikan perilaku seksualnya sendiri, sebagian orang memainkan sisi pasif (misalnya peran perempuan dalam hubungan seksual), dan sebagian lagi memainkan sisi aktif (misalnya peran laki-laki), tetapi setiap orang tetap melihat dirinya sebagai perempuan, baik secara fisik dan psikologis.

1. Lesbian

Label lesbian mengacu pada wanita homoseksual atau wanita yang memiliki hasrat seksual dan hasrat seksual terhadap wanita lain (Ricch, 2010, p. 94). Lesbian adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2010, p. 94). Lesbian sejak jaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah, perilaku ini dibarengi dengan konotasi negatif sehingga perilaku diskriminatif sering terjadi. Remaja lesbian sama seperti remaja heteroseksual, hanya dalam orientasi seksualnya saja yang berbeda. Para remaja ini seringkali ditolak oleh keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas. Stigma yang kuat terhadap lesbian di masyarakat menjadikan lesbian sebagai kelompok yang sangat tertutup, bahkan jika dibandingkan dengan kelompok gay.

Menurut Susilandari (2015, p. 96), dibandingkan dengan homoseksualitas, tertutupnya lesbianisme terletak pada norma budaya bahwa laki-laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Wanita lebih rentan terhadap hinaan daripada pria, sehingga banyak lesbian memilih untuk diisolasi dari dunia luar. Gunjingan harus diterima oleh lesbian karena adanya stigmatisasi lesbian. Stigma ini berasal dari agama-agama utama yang menganggap

lesbianisme sebagai perilaku menyimpang. Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya. Umumnya masyarakat menganut orientasi seksual dengan lawan jenisnya (Crawford, 2010, p. 94).

a. Klasifikasi Lesbian

Lesbian adalah hubungan emosional yang melibatkan perasaan, cinta, dan kepedulian terhadap dua orang dari jenis kelamin yang sama (yaitu wanita). Sebagaimana disebutkan di atas, pengertian ini memiliki arti yang sama dengan istilah "homoseksual". Namun, homoseksualitas belum melibatkan jenis kelamin tertentu dan masih meluas. Tidak semua lesbian bisa dikenali sejak masa kanak-kanak, namun ada beberapa ciri yang bisa berspekulasi bahwa mereka akan menjadi gay, diantaranya adalah kepribadian tomboi. (Tobing, 2010, p.53). Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu *Butch*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbian dibagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa diantaranya sebagai berikut:

- a) *Butch* (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek).
- b) *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan.
- c) *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara butch dan femme. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2015, p. 36-37).

Dalam buku All About Lesbi ada dua terminologi yang sering di hubungkan dengan menjadi seorang lesbi yaitu (Agustine, 2015: p, 20-22) :

a) *Butch*

Butch atau lebih populer dengan istilah butchy seringkali mempunyai stereotype sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga butch lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain- lain. Butch dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

i. *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbi, istilah Soft Butch sering disebut juga dengan Androgyne.

ii. *Stone Butch*

Biasanya digambarkan sebagai pria karena cara berpakaian dan potongan rambut. Mengenakan pakaian pria, terkadang membalut payudara agar payudara terlihat lebih datar, dan menggunakan barang tertentu di dalam pakaian dalam untuk menciptakan kesan penis. Sering berperan sebagai lelaki dalam hubungan dengan pasangan atau saat melakukan hubungan seksual, Butch yang mengenakan kostum pria biasanya lebih mirip "pria". Pada label lesbi ini, *Stone Butch* biasanya disebut juga *Strong Butch*.

b) *Femme*

Femme atau populer dengan istilah femme lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. Femme yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. Femme sering kali digambarkan atau mempunyai stereotype sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

c) *Andro*

Andro adalah perpaduan antara *buchi* dan *femme* yang bercampur jadi satu, biasanya penampilan seorang *andro* rambut pendek dengan sifat setengah laki-laki setengah lagi perempuan. Dalam memilih pasangan, biasanya lesbian tipe ini memilih tipe *femme*.

Dengan adanya penjelasan klasifikasi lesbian, peneliti dapat mengetahui jenis-jenis lesbian yang ada saat ini, maka dari itu peneliti dapat menyesuaikan informan yang peneliti wawancara masuk ke dalam kategori lesbian yang mana dan posisi informan dalam hubungan tersebut sebagai apa.

2.3. Kerangka Pemikiran

